SEJARAH PEMBENTUKAN UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 2000 - 2004

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Historiografi

Dosen Pengampu : Arif Permana Putra, M. Pd.

Disusun Oleh :

Nisa Sabrina G.G. 2288170026

nisasgg.education@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal penelitian ini diajukan oleh:

Nama : Nisa Sabrina Geldine Gerung

NIM : 2288170026

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Mata Kuliah : Historiografi

Judul : SEJARAH PEMBENTUKAN UNIVERSITAS SULTAN
AGENG TIRTAYASA 2000 - 2004

Rumusan Masalah :

1. Bagaimanakah kondisi pendidikan tinggi wilayah Banten sebelum tahun 2000 ?
2. Bagaimanakah sejarah pembentukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2000 ?

Serang, Februari 2020

Arif Permana Putra, M. Pd.

NIDN 0429078703

ABSTRAK

Mini skripsi ini berjudul SEJARAH PEMBENTUKAN UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 2000 – 2004. Penelitian ini mengkaji tentang proses awal terbentuknya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai universitas negeri pertama di provinsi Banten, dimulai dari satu tahun perjuangan pendapatkan izin pendirian universitas negeri kepada presiden Republik Indonesia hingga tahun akhir masa jabatan rektor pertama Untirta. Selain itu penelitian ini juga mengkaji bagaimana kondisi pendidikan tinggi di Banten pada rentan waktu sebelum Untirta berdiri.

Penelitian ini dilakukan memakai metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan. Pertama, tahap heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Sumber-sumber yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu sumber primer berupa arsip, wawancara narasumber, dan bukti kebendaan. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku serta laporan penelitian. Tahap selanjutnya adalah tahap kritik sumber yang dibagi menjadi dua jenis yaitu kritik intern dan ekstern. Tahapan ketiga merupakan tahap interpretasi dimana penulis mencoba menjabarkan analisis serta pemaknaan penulis sumber-sumber yang ada dengan seobjektif mungkin guna mengidentifikasi keterkaitan rumusan masalah dengan sumber-sumber yang sudah dikritik. Tahap terakhir adalah tahap historiografi yaitu tahap penulisan sejarah, tahap ini merupakan muara penelitian.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sendiri merupakan universitas negeri pertama di provinsi Banten yang baru berdiri di tahun 2001. Sebelumnya Untirta merupakan universitas swasta dibawah kepemilikan Yayasan Tirtayasa. Banten merupakan provinsi permekaran dari provinsi Jawa Barat, pada awal permekaran para tokoh-tokoh masyarakat Banten berusaha membangun pondasi di berbagai bidang kehidupan masyarakat umum salah satunya adalah bidang pendidikan tinggi.

Katakunci: *Sejarah, Universitas, Untirta, Perguruan Tinggi.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya Mini Skripsi ini dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan. Semoga shalawat serta salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Mini skripsi yang berjudul “SEJARAH PEMBENTUKAN UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 2000 – 2004” yang disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Historiografi.

Pertama saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dase Erwin Juansah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untirta dan Yuni Maryuni, M. Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Untirta. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Arif Permana Putra, M. Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Historiografi yang telah bersedia meluangkan waktu dan gagasannya dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun tugas Mini Skripsi.

Terima kasih juga untuk Veronika Dian Faradisa, SE, MM. selaku ketua bidang Humas Dekanat Untirta yang telah banyak membantu memberikan informasi berkaitan dengan narasumber sebagai bahan penyusunan Mini Skripsi ini. Serta staf Perpustakaan Provinsi Banten dan Banten Corner UIN Maulana Hasanudin.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Mila Hikmah Fitri yang dengan setianya selalu menemani saya dalam proses pengumpulan sumber dan teman bertukar pikiran ketika saya mengalami kebimbangan dalam meneruskan Mini Skripsi ini. Terima kasih juga kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Sejarah tahun 2017, teman-teman seangkatan seperjuangan saya.

Terakhir ucapan terima kasih kepada keluarga yaitu, dua adik saya Sulthon Tinton Gelwin Gerung dan Muhammad Buyung Geri Gerung. Serta yang terpenting ucapan sebesar-besarnya untuk mama tercinta Mas Indrayani yang selalu sabar dan tegar menghadapi hidup. Juga papa tercinta yang sudah terlebih dahulu menutup usia Gerard Gustav Gerung. Semoga rahmat dan restu mereka

selalu menyertai saya dan semoga mereka turut diberi kebahagiaan yang besar di dunia dan akhirat.

Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan proposal ini, oleh karena itu diharapkan pembaca dapat dengan terbuka memberikan pesan, kritik, dan saran yang bersifat membangun.

Terima kasih,

Wassalamualaikum w.w.

Tangerang Selatan, 15 Juni 2020

Nisa Sabrina Geldine Gerung

NIM. 2288160026

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR DIAGRAM.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Kerangka Konseptual	6
B. Kajian Kepustakaan Relevan.....	12
C. Kerangka Berpikir.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	14
A. Heuristik	14
B. Kritik Sumber	15
1. Kritik Ekstern.....	15
2. Kritik Intern	16
C. Interpretasi.....	17
D. Historiografi.....	18
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Kondisi Pendidikan Tinggi di Banten di Bawah Tahun 2000	22
B. Bagaimana Sejarah dari Pembentukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Universitas Negeri 2000 – 2004.....	26

BAB V SIMPULAN	31
A. Simpulan.....	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN-LAMPIRAN	34

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1: Alur Pembahasan	11
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Penelitian.....	21
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Bersama Narasumber: Veronika Dian Faradisa, M. Pd.....	31
Gedung Rektorat Untirta.....	31
Gedung Perkuliahan STIH Untirta (1).....	32
Gedung Perkuliahan STIH Untirta (2).....	32
Drs. H. Kartiwa Suriasaputra	33
Gedung Rektorat Untirta.....	34
SK Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 2001	
Tentang Pendirian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (1).....	35
SK Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 2001	
Tentang Pendirian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2).....	36
SK Presiden Republik Indonesia No. 130 Tahun 1999	
Tentang Persiapan Pendirian Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (1)	37
SK Presiden Republik Indonesia No. 130 Tahun 1999	
Tentang Persiapan Pendirian Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (2)	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam buku *Sekapur Sirih Perjalanan Panjang dan Kronologis Terbentuknya Provinsi Banten 1953 - 2000* tulisan Iwa Tuskana Supandi diceritakan bahwa pada Orde Reformasi masyarakat Banten giat memperjuangkan demokrasi tentang otonomi daerah dalam usaha mengejar harapan memekarkan provinsi baru dari provinsi Jawa Barat. Pada 18 Juli 1999 diadakan Deklarasi Rakyat Banten di Alun-alun Serang yang kemudian Badan Pekerja Komite Panitia Provinsi Banten menyusun Pedoman Dasar serta Rencana Kerja dan Rekomendasi Komite Pembentukan Provinsi Banten (PPB). Sejak itu mulai terbentuk Sub-sub Komite PPB di berbagai wilayah di Banten untuk memperkokoh dukungan terbentuknya Provinsi Banten. Setelah melalui perjuangan panjang dan melelahkan akhirnya dilaksanakan pada 4 Oktober 2000 Rapat Paripurna DPR-RI mengesahkan RUU Provinsi Banten menjadi Undang-Undang No. 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Kemudian pada tanggal 17 Oktober 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mengesahkan UU No. 23 Tahun 2000 tentang PPB. Sebulan setelah itu pada 18 November 2000 dilakukan peresmian Provinsi Banten dan pelantikan Pejabat Gubernur H. Hakamudin Djamal untuk menjalankan pemerintah provinsi sementara, sebelum terpilihnya Gubernur Banten definitif. Pada tahun 2002 DPRD Banten memilih Dr. Ir. H. Djoko Munandar, MEng dan Hj. Atut Chosiyah sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Banten pertama.

Setelah Banten berhasil menjadi Provinsi mandiri para tokoh-tokoh Banten mulai giat melakukan pembenahan dan pembangunan di berbagai bidang-bidang tertentu, pembenahan tersebut salah satunya dilaksanakan di bidang pendidikan. Pada masa itu dikarenakan baru mengalami pemekaran provinsi, Banten tidak mempunyai Universitas Negeri, hal ini mendorong berbagai tokoh masyarakat Banten untuk mendirikan universitas negeri. Di sisi lain pada tahun 1997/1998 Indonesia sedang mengalami krisis moneter yang berimbas negatif juga kepada

berbagai instansi-instansi yang ada di Indonesia. Krisis ini juga membawa dampak kepada Universitas Swasta Tirtayasa yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Tirtayasa. Hal ini didasarkan pada pernyataan Biro Administrasi Akademik (BAA) dalam buku Untirta dalam Wisuda Banten, Sarjana XI dan Program Diploma Universitas Tirtayasa Banten (1998: viii) :

“Pada saat krisis moneter mulai melanda Tanah Air pada tahun 1997, Universitas Tirtayasa (Untirta) terkena imbasnya. Pada tahun akademik 1997/1998, Untirta hanya dapat mahasiswa baru sejumlah 300 orang. Honor dosen dan gaji karyawan pun dibayar dua bulan kemudian. Itu pun di bawah nilai minimum regional (UMR).”

Hal ini mendorong para petinggi Universitas Tirtayasa dan Yayasan Pendidikan Tirtayasa (Yapenta) untuk menjadikan Universitas Tirtayasa sebagai universitas negeri. Karena Yayasan Pendidikan Tirtayasa merasa tidak mampu lagi menjaga pondasi pembiayaan universitas tersebut sehingga dengan menjadikan Universitas Tirtayasa menjadi universitas negeri beban pembiayaan yang ada dapat ditutupi dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Upaya perubahan universitas swasta Tirtayasa menuju universitas negeri yang sebagian tidak diketahui oleh mahasiswa, dosen, dan staf dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan eksistensi Universitas Swasta maupun Negeri Sultan Ageng Tirtayasa ini merupakan kristalisasi dari upaya tokoh-tokoh lokal Banten yang ingin memajukan mutu pendidikan masyarakat Banten yang pada masa awal berdiri di nilai masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia.

Terdapat keterbatasan sumber yang membahas secara mendalam berkaitan dengan sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, hal tersebut sangat disayangkan dikarenakan dari sekian banyak mahasiswa yang sedang dalam proses akademik ataupun sudah lulus dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, tidak terdapat satu pun yang mengkaji tempat mereka menuntut ilmu selama kurang lebih 4 tahun. Oleh karena itu sudah merupakan tugas sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah dan mahasiswa Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa untuk mengkaji penelitian lebih mendalam berkaitan dengan Sejarah

Perkembangan Perguruan Tinggi Yayasan Pendidikan Tirtayasa hingga menjadi Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa dengan tujuan salah satunya adalah mengkaji lebih dalam berkaitan dengan sejarah Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan penelitian ini terdiri dari tiga batasan, batasan pertama yaitu batasan spasial, dimana penelitian difokuskan kepada wilayah Provinsi Banten. Batasan kedua adalah batasan waktu, penelitian ini sendiri terbatas pada rentan waktu 1981 hingga tahun 2001, 1981 mewakili hari berdirinya Perguruan Tinggi Swasta dibawah Yayasan Pendidikan Tirtayasa (Yapenta) pada tanggal 1 Oktober 1981 hingga menjadi Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa pada tanggal 9 Maret 2001. Batasan ketiga adalah batasan lingkup materi yaitu perjuangan Universitas Swasta Tirtayasa menuju universitas negeri sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan masyarakat Banten (1981 – 2001).

Berikut merupakan Rumusan Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah kondisi pendidikan tinggi wilayah Banten sebelum tahun 2000 ?
2. Bagaimanakah sejarah pembentukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2000 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran umum berkaitan dengan pendidikan tinggi di Banten sebelum tahun 2000.
2. Untuk memperoleh informasi berkaitan dengan sejarah pembentukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang sebelumnya merupakan universitas swasta bernama Universitas Tirtayasa

D. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan akan didapat dari penulisan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberi kontribusi berupa ilmu pengetahuan berkaitan dengan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- b. Memperbanyak literatur berkaitan dengan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sehingga dapat dikaji oleh berbagai kalangan

2. Manfaat Praktis :

a. Manfaat bagi pembaca

Manfaatnya bagi pembaca khususnya untuk pembaca yang termasuk dalam Keluarga Besar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pembaca menjadi lebih mengenal dengan Untirta, tempat mereka beraktifitas sehari-hari dan memupuk momen-momen berharga. Dengan lebih mengenal dan memahami Untirta dapat membangun suatu ikatan kepada Universitas ini. Dari ikatan muncul *sense of belonging* atau rasa memiliki yang dapat mendorong seseorang menjadi lebih menjaga suatu hal yang dia rasa miliki.

b. Manfaat bagi mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa dengan rumpun ilmu sejarah, mahasiswa dapat mengetahui teknis penulisan ilmiah yang menggunakan metode historiografi.

c. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu masyarakat yang membaca menjadi lebih mengetahui berkaitan dengan sejarah Untirta.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan Mini Skripsi ini tersusun secara baik dan sistematis, maka disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab awal dari semua bab yang ada, pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi sebab dilakukannya penelitian dan penulisan mini skripsi, beberapa rumusan masalah yang merupakan pokok landasan dari penelitian, pembatasan masalah agar pembahasan menjadi lebih fokus dengan rumusan yang sudah ada, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat untuk berbagai pihak yang dapat dari penelitian, dan sistematika penulisan yang berlaku dalam penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan bab kedua dari keseluruhan yang ada, pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori dan konsep dasar yang digunakan untuk memperkuat analisis dalam penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini digunakan Teori *Challenge and Response* menurut Arnold J. Toynbee dan dilengkapi dengan konsep universitas tinggi serta pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ketiga berisi penjabaran dari rumusan masalah yang ada yaitu kondisi pendidikan tinggi di wilayah residen Banten sebelum tahun 2000. Setelah itu membahas mengenai sejarah perubahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menjadi Universitas Negeri pertama di Banten.

BAB IV SIMPULAN

Bab terakhir memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan hasil analisis dengan menggunakan teori yang ada. Pada bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian Sejarah Pembentukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2000 – 2004 secara singkat namun lugas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

a. Teori *Challenge and Response* Arnold Toynbee

Manusia sebagai makhluk hidup akan selalu mengalami tantangan dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan. Tantangan atau bisa kita sebut masalah adalah hal lumrah dalam kehidupan dan tidak dapat kita hindari karena akan selalu muncul sepintar apapun kita menghindarinya. Makhluk hidup yang gagal dalam menghadapi tantangan akan terseleksi oleh alam, sedangkan yang berhasil melalui masalah akan menjadi versi yang lebih baik dari individu atau kelompok tersebut. Serta makhluk hidup akan memiliki kekebalan atau imunitas berupa pengetahuan empiris berkaitan dengan masalah tersebut sehingga apabila terjadi masalah yang sama di masa depan, makhluk hidup tersebut akan lebih mampu menghadapi masalah yang sama.

Hal ini didukung oleh pernyataan Arnold Toynbee dalam Oktaviani (2019) menurut Arnold Toynbee tantangan dan respon muncul akibat dari adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, maupun gerak. Hal ini ditegaskan juga oleh Nasrulloh (2016:1) “tantangan dan respons adalah teori mengenai dialektika sejarah dan budaya akibat kausalitas dari adanya tantangan dan respons, baik dalam ide, wacana, maupun gerakan.”

Bagaimana seorang individu ataupun kelompok merespon dalam masalah akan membawanya ke pencapaian tertentu. Ada banyak cara dan alternatif dalam menghadapi masalah yang membawa subjek masalah ke berbagai pencapaian. Kajian tantangan dan respon yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee merupakan teori yang dapat diaplikasikan ke berbagai studi kasus dalam sejarah. Mulai dari sejarah berskala makro maupun sejarah berskala mikro sepanjang rangkaian sejarah tersebut sesuai dengan teori ini.

Tantangan dan jawaban dalam suatu masalah dalam suatu peradaban tidak terlepas dari eksistensi “minoritas kreatif.” Menurut Wibowo (2013:15), minoritas kreatif ini adalah sekelompok manusia atau bahkan individu yang

memiliki “*self-determining*” (kemampuan untuk menentukan apa yang hendak dilakukan secara tepat dan semangat yang kuat). Minoritas kreatif inilah yang nantinya akan membuat keputusan berkaitan dengan bagaimana cara merespon tantangan berupa rangsangan dari eksternal maupun internal peradaban. Dengan rangsangan berupa masalah manusia dipaksa untuk berpikir kreatif dan kritis, rangsangan ini pula tidak hanya bersifat positif namun juga negatif.

Dalam hal ini para tokoh-tokoh masyarakat Banten yang memperjuangkan berdirinya Untirta dapat kita sebut dengan kelompok Minoritas Kreatif yang dimaksudkan oleh Toynbee. Dimana tokoh-tokoh masyarakat Banten berusaha untuk menjawab tantangan jaman dan spasial Banten pada masa itu. Mereka berusaha membangun Universitas karena melihat ketertinggalan pendidikan di daerah Banten serta potensi sumber daya manusia yang ada di Banten. Mereka memiliki *self-determining* saling bahu membahu untuk merealisasikan Universitas Negeri tersebut dan dengan semangat juang mereka berhasil merealisasikan sebuah Universitas Negeri kebanggaan masyarakat Banten yaitu Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal tersebut mencerminkan teori *challenge and response* dari Arnold Toynbee yang mana para tokoh masyarakat Banten dihadapkan oleh tantangan (*challenge*) berupa kebutuhan atas Universitas Negeri di daerah Banten dan pilihan mereka dalam menghadapi tantangan itu (*response*) dengan memperjuangkan terealisasinya Universitas Negeri melewati proses audiensi dan administrasi yang panjang.

b. Konsep Gerak Sejarah Maju

Terdapat berbagai jenis konsep gerak sejarah yang ada di dunia dengan berbagai macam tokoh intelektual yang mendukungnya. Konsep-konsep itu antara lain geraksiklus, gerak spiral, gerak maju (Linear atau garis lurus), dan dan lain-lain (Zed. 2018:59). Konsep gerak sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep gerak sejarah maju. Dikutip dari (al-Sharqawi, 2007: 11) “Sejarah manusia bergerak maju di mana

pengetahuan manusia menjadi semakin berkembang dan sedikit demi sedikit semakin mendekati tujuan akhir masyarakat manusia, yaitu terealisasinya kebebasan, kesempurnaan, dan penguasaan sepenuhnya atas alam.”

Hingga saat ini pola pergerakan yang dialami oleh Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sejak masa awal baru menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Tirtayasa mengalami perkembangan ke arah yang baik secara signifikan dengan perlahan. Bisa kita lihat dari prosesnya, pada awal lembaga pendidikan ini hanyalah Sekolah Tinggi Ilmu Hukum dengan murid yang terbatas dan proses belajar mengajar dilakukan masih menumpang di Pendopo Gubernur Banten Brigjen K. H. Syam'un. Sedikit demi sedikit panitia yayasan merintis sekolah tinggi lainnya yang akhirnya disatukan dalam Universitas Swasta Tirtayasa.

Tokoh-tokoh masyarakat bertaruh nasib lagi dengan tujuan ingin memajukan Universitas Swasta tersebut dengan memperjuangkan predikat universitas negeri. Hingga akhirnya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berhasil meraih gelar universitas negeri. Predikat tersebut tidak akan berhenti sampai disitu saja karena di titik tersebut pihak universitas terus memperjuangkan kemajuan yang memungkinkan bagi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Pada dasarnya segala objek yang ada mengalami perubahan dari masa ke masa ke arah yang baik maupun arah yang tidak baik. Konsep ini berlaku juga pada suatu lembaga termasuk Universitas Sultan Ageng Tirtayasa bisa dilihat dari garis besar progress perkembangan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Perkembangan tersebut sangat sesuai dengan pola pergerakan sejarah maju. Sejarah Maju atau Linear atau Garis Lurus (*Progress*) merupakan pola pergerakan sejarah yang bergerak ke depan menuju kemajuan atau dari tingkat yang lebih rendah, terkebelakang ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih sempurna. (Zed. 2018:59)

c. Konsep Universitas / Institut Tinggi / Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.”

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia dapat berbentuk Politeknik, Sekolah Tinggi, Akademik, Universitas, dan Institut. Pada setiap jenis perguruan tinggi tersebut biasanya memiliki sejumlah jurusan atau program studi yang ditawarkan. Setiap calon mahasiswa yang akan memasuki suatu perguruan tinggi, akan dihadapkan kepada pemilihan program studi atau jurusan yang akan dimasukinya. Pemilihan program studi bagi mahasiswa merupakan saat-saat yang menentukan masa depan dalam setiap fase kehidupan.

Untuk meluruskan arti dan fungsi perguruan tinggi perlu dipahami masing-masing, yaitu:

1. Akademi, merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam suatu cabang ilmu pengetahuan teknologi atau bidang kesenian tertentu
2. Politeknik, merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus
3. Sekolah tinggi, merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu
4. Institut, merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam kelompok disiplin ilmu yang sejenis
5. Universitas, merupakan perguruan tinggi yang terdiri dari sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu (Ratmawatie, 1998:27).

Fungsi-fungsi utama Perguruan Tinggi adalah :

1. Membina kualitas hasil dan kinerja Perguruan Tinggi, agar dapat memberi sumbangan yang nyata kepada perkembangan IPOLEKSOSBUD di masyarakat. Untuk dapat melaksanakan pembinaan kualitas yang baik, secara periodik Perguruan Tinggi menyelenggarakan evaluasi-diri yang melibatkan semua Unit Akademik Dasar. Evaluasi-diri sewajarnya dianggap sebagai perangkat manajemen Perguruan Tinggi yang utama, karena setiap pengambilan keputusan harus dapat mengacu pada hasil evaluasi-diri.
2. Merencanakan pengembangan Perguruan Tinggi menghadapi perkembangan di masyarakat. Rencana Strategis menjangkau waktu pengembangan 10 tahun, seyogyanya dapat dibuat oleh Perguruan Tinggi. Dari Rencana Strategis tersebut, dapat dijabarkan Rencana Operasional Lima Tahunan dan Rencana Operasional Tahunan, dan yang terakhir ini mengkaitkan pada Memorandum Program Koordinatif Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dalam arti bahwa bagian-bagian Rencana Operasional Tahunan yang memerlukan anggaran pembangunan, dapat diajukan sebagai Daftar Isian Proyek.
3. Mengupayakan tersedianya sumberdaya untuk menyelenggarakan tugas- tugas fungsional dan rencana perkembangan Perguruan Tinggi.
4. Sumberdaya diupayakan, tidak hanya Otoritas Pusat, tetapi juga dari pihak-pihak lain melalui kerjasama, kontrak penelitian, penyediaan pendidikan dan pelatihan khusus, sumbangan dan lain-lain.
5. Menyelenggarakan pola manajemen Perguruan Tinggi, yang dilandasi Paradigma Penataan Sistem Pendidikan Tinggi, dengan sasaran utama adanya suasana akademik yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan fungsional pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi merupakan wadah bagi masyarakat kampus. Sebagai suatu organisasi maka perguruan tinggi mempunyai (1) struktur, (2) aturan penyelesaian tugas, yang mencakup pembagian tugas antar kelompok fungsional dan antar warga dalam kelompok yang sama, (3)

rencana kegiatan, dan (4) tujuan. Tujuan dibimbing oleh asas dan membimbing rencana kegiatan. Struktur dan aturan penyelesaian tugas menjadi prasarana pencapaian tujuan dan sekaligus mencerminkan asas.

Perguruan tinggi sebagai masyarakat tidak terlepas dari suatu masyarakat besar yang menjadi lingkungannya (pengertian atau ungkapan universal), atau yang menjadi induknya (pengertian atau ungkapan paternalistik). Dalam hal Indonesia, yang kebanyakan warganya sangat cenderung pada paternalisme, masyarakat perguruan tinggi menjadi anak masyarakat besar Indonesia. Penempatan dan penyesuaian diri masyarakat kampus pada masyarakat besar Indonesia lebih banyak berlangsung secara formalistic (melalui ketentuan, peraturan, undang-undang yang bermaksud baik) daripada secara ekologi. Fakta ini berpengaruh jelas pada penjabaran asas menjadi tujuan dan selanjutnya pada penjabaran tujuan menjadi tugas pokok. Barangkali pengaruh fakta ini sampai pula mencapai asas.

Hakekat perguruan tinggi (di Indonesia) dapat kiranya tercermin pada hal-hal berikut:

1. Merupakan pelaksana pemerintah dalam bidang pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah.
2. Bertugas pokok melestarikan kebudayaan kebangsaan Indonesia dengan cara ilmiah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari:
 - 3.1 pengembangan pendidikan dan pengajaran
 - 3.2 Penelitian dalam rangka pengembangan kebudayaan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan dan seni.
 - 3.3 Pengabdian pada masyarakat
4. Menyelenggarakan pembinaan sivitas akademika dan hubungannya dengan lingkungannya.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian relevan yang bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

- a. Rita Zahara, dkk (2012). Dengan judul Sejarah Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan 1958 – 2010, merupakan skripsi yang membahas tentang sejarah universitas Al-Wasliyah (UNIVA) Medan dalam rentan waktu 1958 – 2010. Hal-hal yang dibahas oleh penelitian ini antara lain yaitu kondisi masyarakat kota Medan dan kondisi organisasi Al Wasliyah menjelang berdirinya UNIVA, sejarah berdirinya UNIVA beserta fakultas maupun program studinya, dan yang terakhir membahas mengenai dinamika maju mundurnya kepemimpinan, fakultas, program studi, kurikulum, fasilitas, kontribusi, dan jaringan kerjasama di UNIVA selama lima puluh dua tahun. Dari segi objek penelitian yaitu Universitas yang dikaji berbeda dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti, namun dari segi konten apa yang diteliti oleh karya ini sama dengan apa yang ingin dipelajari di penelitian ini yaitu suatu lembaga pendidikan berbentuk universitas. Penelitian tersebut dapat memberikan gambaran sebagai bagian dalam rencana menyusun penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi Banten pada masa awal pemekaran provinsi dari Jawa Barat adalah belum memiliki pondasi yang kokoh di berbagai sektor kehidupan, begitupun juga dalam sektor pendidikan. Para tokoh-tokoh masyarakat Banten berusaha untuk membangun pondasi-pondasi tersebut salah satunya yaitu membangun sumber daya manusia yang berkualitas lulusan perguruan tinggi, namun perguruan tinggi yang ada di Banten pada tahun 2000 ke bawah masih sangat sedikit, bahkan belum ada perguruan tinggi negeri. Oleh karena itu dibuatlah perguruan tinggi negeri pertama di Banten yang merupakan konversi dari sebuah perguruan tinggi swasta di Serang bernama Universitas Tirtayasa. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam umurnya yang muda ini sudah banyak berperan dalam pendidikan dengan cara menampung mahasiswa-mahasiswa yang haus akan berbagai disiplin ilmu.

Diagram 1: Alur Pembahasan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis, mendeskripsikan, menklarifikasi peristiwa-peristiwa masa lalu sesuai dengan kaidah prosedur penelitiannya yang biasanya terdiri dari empat tahap: tahap Heuristik, Kritik Sumber, Kritik Interpretasi, dan Historiografi.

a. Heuristik

Tahap Heuristik atau tahap pengumpulan sumber. Heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Carrad, 1992, Cf. Sjamsuddin: 2019: 55).

Pada umum-nya para ahli maupun disipliner ilmu sejarah seperti sejarahwan, dosen sejarah, dan mahasiswa sejarah mendapat kendala besar di bagian tahap pengumpulan sumber. Hal itu juga yang terjadi pada peneliti dalam menyusun proposal penelitian ini, hal ini disebabkan sedikitnya sumber primer yang ada.

Sumber penelitian sejarah sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder yaitu:

1. Buku Selayang Pandang Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tulisan Manshur, Khatib. 2014. Buku ini diterbitkan terbatas dan dapat kita cari di perpustakaan utama Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Kampus A Ciwaru, Kota Serang.
2. Buku Supandri, E Iwa Tskana berjudul Sekapur Sirih Perjalanan Panjang dan Kronologis Terbentuknya Provinsi Banten 1953 – 2000. Buku ini membahas sedikit materi berkaitan konten penelitian ini yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses terbentuknya Provinsi Banten.

3. Buku Helius Sjamsuddin berjudul Metodologi Sejarah yang diterbitkan oleh penerbit Ombak pada tahun 2016. Buku ini sangat membantu bagi para pemula untuk memahami dasar dari metodologi sejarah dalam melakukan penelitian.

dijelaskan

b. Kritik (Verifikasi)

Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.

1. Kritik Ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan sejarawan, misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Sejarawan dapat juga melakukan kritik ekstern dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen. Sejarawan dapat pula melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasikan tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya.

Sumber tertulis Selayang Pandang Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ditulis oleh Drs. H. Khatib Mansur, dan kawan-kawan. Drs. H. Khatib Mansur sendiri dalam biografi singkatnya di halaman 219-220 menunjukkan beliau memiliki pengalaman jurnalistik yang cukup baik, salah satu karyanya dan sudah diterbitkan yaitu buku Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi: Catatan Kesaksian Seorang Wartawan pada November 2001 setebal 793 halaman. Dengan terealisasinya karya tersebut menunjukkan beliau sudah berpengalaman dalam menulis, terlebihnya karya beliau yang sebelumnya sekilas berhubungan

dengan faktor berubahnya Universitas Swasta Tirtayasa menjadi Universitas Negeri.

2. Kritik Intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.

Dalam segi penulisannya sendiri, penulis dengan cakap menceritakan proses perkembangan sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan bahasa yang mudah dimengerti. Selain itu sumber-sumber tertulis daftar pustaka dan daftar narasumber wawancara dapat dikatakan terpercaya. Penulis pun menyertakan salinan beberapa arsip mulai dari SK keputusan Presiden RI, berita acara, notulen/resume, sambutan wisuda, dan surat-surat yang mendukung argumentasi narasumber buku tersebut. Tatanan buku pun rapi dan mudah di baca serta enak dilihat, walaupun kita dapat menemukan beberapa kata yang salah dalam pengetikannya namun masih dapat ditoleransi jumlahnya.

Buku ini ditulis oleh tim yang berisi Drs. H. Khatib Manshur, Drs. H. Nurdi Achmadi, MM, Martin Moentadhim S. M., dan M. Wildan Ramdani. Selain buku tersebut terdapat buku-buku wisudawan untirta dengan beberapa tahun seri, yang sekilas memuat sedikit informasi berkaitan dengan hal yang ingin diteliti oleh penulis. Penulis sendiri sudah mencoba menuju bagian divisi pengarsipan yang terletak di Gedung Rektorat Kampus A Universitas Sultan Ageng Tirtayasa untuk mencari salinan arsip dari Akte Notaris Rosita Wibisono, SH. No. 1 tanggal 1 Oktober 1980 atau Akte Notaris Ny. R. Arie Soetardjo, SH. No. 1 tanggal 3

Maret 1986 yang merupakan surat pengukuhan pendirian Yayasan Pendidikan Tirtayasa. Ataupun salinan dari Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0596/0/1984 tanggal 28 Nopember 1984 yang merupakan surat perubahan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH), Sekolah Tinggi Teknologi (STT), serta Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) menjadi Fakultas Hukum, Fakultas Teknik serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Namun penyusun terkendala karena pihak pengarsipan belum mengizinkan pengaksesan arsip kepada khalayak umum dikarenakan arsip yang belum tertata rapi dan sistematis karena arsip untirta sendiri baru dipindahkan dari tempat sebelumnya. Beruntung dalam buku Selayang Pandang sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terdapat salinan beberapa SK arsip tersebut yang termasuk ke dalam sumber sejarah sekunder.

c. **Interpretasi**

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif dinilai belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.

Berdasarkan berbagai sumber yang didapat sejarah perubahan universitas swasta tirtayasa menjadi universitas negeri berawal dari ketertinggalan masyarakat Banten dalam bidang pendidikan dan sedikitnya perguruan tinggi sederajat di Banten. Residen Banten Drs. H. Katiwa Suriasaputra pada tahun 1980 merundingkan permasalahan tersebut dengan mantan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Serang, Kolonel Inf. H. Tb. Suwandi.

Karya penelitian ini menggunakan teori *Challenge and Responce* Arnold Toynbee dan konsep gerak sejarah maju, sebagai kacamata atau perspektif dalam menganalisis proses peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selain itu terdapat konsep Universitas yang memperdalam pemahaman berkaitan dengan lembaga tersebut yang dikaji di penelitian ini. Beberapa teori dan konsep di atas disertakan agar terdapat kesamaan visi untuk meminimalisir terjadinya *miss conception*.

d. **Historiografi**

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan nya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan. Jenis sejarah yang diteliti di penelitian ini merupakan sejarah lokal, karena sejarah universitas ini memiliki batasan spasial yang jelas dan kecil. Sejarah lokal sumber-sumber utama dapat dicari di daerah tempat pengkajian sumber tersebut.

1. Persiapan Penelitian

Merupakan tahap awal penulis dalam melakukan penelitian. Dalam persiapan penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian. Langkah-langkah tersebut yakni:

a. **Penentuan atau Pengajuan Judul Penelitian**

Penentuan judul dan tema penelitian merupakan hal pertama yang dilakukan oleh penulis dalam menggarap sebuah penelitian sejarah, pengangkatan judul ini dikarenakan penulis terinspirasi dengan perjuangan tokoh-tokoh masyarakat Banten yang bersikeras mewujudkan wadah

menimba ilmu untuk masyarakat Banten guna memajukan pendidikan masyarakat Banten. Selain itu juga pengajuan didasarkan oleh ketidatahuan penulis terhadap sejarah universitas penulis sendiri yang akhirnya diajukan kepada Bapak Arif Permana Putra, M.Pd sebagai Dosen Pengampu mata kuliah Historiografi dengan judul “SEJARAH PEMBENTUKAN UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA 2000-2004.”

b. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian penulis buat dalam bentuk proposal. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang Sistematika Penulisan Proposal sebagai berikut :

SAMPUL

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR DIAGRAM

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan dan Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI / KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Heuristik

1. Sumber Primer
 2. Sumber Sekunder
- B. Kritik Sumber
1. Kritik Ekstern
 2. Kritik Intern
- C. Interpretasi
- D. Historiografi

BAB IV PEMBAHASAN

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

c. Proses Bimbingan

Pada proses bimbingan Bapak Arif Permana Putra, M.Pd menginstruksikan untuk melakukan bimbingan judul terlebih dahulu. Bimbingan judul tersebut untuk mengetahui agar judul tersebut dapat dilanjutkan dan dipakai untuk proses penyusunan proposal atau tidak. Setelah judul diterima, Bapak dosen menyarankan bimbingan proposal secara berkala. Untuk bimbingan prosal sendiri pak Arif Permana Putra, M. Pd. memberikan saran dan juga masukan untuk judul dan juga rumusan karya tulis yang akan dikaji. Karya tulis yang sebelumnya berjudul “PERUBAHAN UNIVERSITAS SWASTA TIRTAYASA MENJADI UNIVERSITAS NEGERI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MASYARAKAT BANTEN (1981 – 2001)” berubah menjadi “SEJARAH PEMBENTUKAN UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 2000 – 2004“

2. Pelaksanaan Penelitian

Karena penelitian ini mengkaji judul sejarah lokal Banten pelaksanaan penelitian yang dilakukan ialah hanya mengkaji beberapa sumber buku dan mewawancarai seorang narasumber, pelaksanaan dalam mengkaji beberapa sumber tersebut penulis memerlukan waktu kurang lebih tiga hingga empat bulan atau bisa kita sebut satu semester.

3. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	KEGIATAN	FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mengajukan Judul																
2	Mencari Data																
3	Menyusun Proposal																
4	Bimbingan Proposal																
5	Seminar Proposal																
6	Penyusunan Mini Skripsi																
7	Bimbingan Mini Skripsi																
8	Sidang Mini Skripsi																

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kondisi Pendidikan Tinggi Banten Sebelum Tahun 2000

Banten merupakan wilayah dengan potensi pemanfaatan sumber daya Alam dan Manusia yang bagus, bisa kita lihat dari berbagai kekayaan alam yang dimiliki oleh Provinsi Banten. Namun kekayaan alam ini belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal, masih banyak masyarakat Banten yang berada di bawah garis perekonomian yang mampu. Dikutip dari Manshur (2014 : 3) Manfaat kekayaan SDA belum dapat dirasakan oleh masyarakat. Rakyat hidup pas-pasan. Bahkan, sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pedalaman dan pedesaan masih hidup miskin.” Pada buku dan halaman yang sama pun Manshur menjelaskan bahwa dari segi pendidikan sendiri masyarakat Banten mayoritas merupakan tamatan sekolah dasar (SD) ataupun sekolah menengah pertama (SMP). Beliau juga mengatakan bahwa saat masih menjadi keresidenan atau sekitar tahun 2000 ke bawah Banten merupakan wilayah yang paling tertinggal jika dibandingkan dengan daerah lain yang di Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu sumber daya manusia profesional jumlahnya masih kurang.

Perguruan tinggi di Banten sendiri sebelum tahun 2000 kebanyakan merupakan perguruan-perguruan tinggi Islam, berikut merupakan sedikit deskripsi dari perguruan-perguruan tersebut:

A. Institut Tinggi Agama Islam Sultan Maulana Hasanudin (IAIN SMH)

Bersumber dari website resmi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin (<http://uinbanten.ac.id/index.php/web/profil/1>). Institut Tinggi Agama Islam Sultan Maulana Hasanudin merupakan salah satu perguruan tinggi tertua di Banten. Saat ini IAIN SMH sudah berubah namanya dan lebih kita kenal dengan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin. UIN SMH Banten awalnya merupakan Fakultas Syari’ah Maulana Yusuf yang didirikan masyarakat Banten bersama Korem 064 Maulana Yusuf dalam operasi Bahkti Korem 064.

Bersumber dari website resmi UIN BANTEN dalam upaya mewujudkan tujuan Fakultas Sya’riah dibentuklah susunan panitia pendiri fakultas tersebut

yang diketuai oleh R. Moh. Nur Atmadibrata. Pembentukan panitia tersebut didasarkan kepada surat keputusan Koordinator Pelaksanaan Kuasa Perang Rem Banten nomor: Kpts. 20/KPKP/5/1961 tanggal 1 Juni 1961. Dan sedari tanggal 16 Oktober 1961 dimulailah perkuliahan baru di sebuah bangunan gedung semenantara yaitu gedung kantor PSII di Kedalingan Serang.

Selanjutnya dibuat program kerja panitia yang bersifat akademik juga pembangunan sarana fisik kampus. Pemerintah dan jajaran Kodam VI Siliwangi Korem Banten sepenuhnya bertanggung jawab dalam pembangunan kampus ini. Namun ternyata masyarakat juga berperan besar dalam memberi sumbangan guna modal pembangunan kampus ini, sumbangannya tidak berupa uang namun berupa sekurang-kurangnya satu buah kelapa.

Pembangunan gedung dimulai pada tanggal 17 Agustus 1961 dan selesai tanggal 13 Agustus 1962 yang berlokasi di Jl Jenderal Sudirman no 30 Serang. Selanjutnya dibuka Fakultas Tarbiyah da Fakultas Sosial Politik serta Akademi Teknik Maulana Yusuf di Cilegon. Atas dasar SK. Menteri Agama No. 67 Tahun 1962, Fakultas Syari'ah Islam Maulana Yusuf kemudian dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri "al Djami'ah al Islamijah al Hukumijah" cabang Serang. Berikut merupakan beberapa IAIN yang pernah mengkoordinasi IAIN Syahida cabang Serang:

1. IAIN Jogjakarta (1962 – 1963)
2. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1963 – 1976)
3. IAIN Sunan Gunung Djati (1976 – 1997)

Tahun 1997 IAIN Syahida cabang Serang berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Selanjutnya tahun 204 berubah menjadi IAIN dan pada akhirnya tahun 2017 berubah lagi menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah.

B. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

Bersumber dari website resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (<https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulallah Jakarta merupakan Universitas Islam Negeri yang berada di

Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Universitas ini dulunya dikenal dengan nama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA).

Bersumber dari Wikipedia, Kebutuhan tenaga fungsional bidang guru agama Islam yang sesuai dengan tuntutan modernitas pada dekade 1950-an mendorong Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. ADIA didirikan pada 1 Juni 1957 dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mendapatkan ijazah pendidikan akademi dan semi akademi sehingga menjadi guru agama, baik untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah agama. Dengan pertimbangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan kelanjutan dari ADIA, hari jadi ADIA 1 Juni 1957 ditetapkan sebagai hari jadi atau Dies Natalis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sama seperti perguruan tinggi pada umumnya, masa studi di ADIA adalah 5 tahun yang terdiri dari tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun.

ADIA memiliki tiga jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama, Jurusan Bahasa Arab, dan Jurusan Da'wah wal Irsyad yang juga dikenal dengan Jurusan Khusus Imam Tentara. Komposisi kurikulum ADIA tidak jauh berbeda dengan kurikulum PTAIN dengan beberapa tambahan mata kuliah untuk kepentingan tenaga fungsional. Komposisi lengkapnya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Ibrani, Ilmu Keguruan, dan masih banyak lagi.

C. Universitas Pelita Harapan (UPH)

Bersumber dari wikipedia, Universitas Pelita Harapan merupakan salah satu universitas swasta di Indonesia yang didirikan pada bulan September 1994 oleh Ir. Johannes Oetoro dan Dr. (HC) James Riady (Lippo Group). Awalnya UPH menempati gedung sementara di Gedung Lippo Bank, Kedoya, Jakarta, kemudian pindah ke gedung Menara Asia, di kota mandiri Lippo Karawaci, Tangerang. Tanggal 27 September 1994 kegiatan perkuliahan dimulai di Menara Asia dengan kurang lebih 250 mahasiswa di 3 fakultas dan 8 jurusan, sementara pembangunan gedung UPH Tower berjalan.

Tahun 1995, semua kegiatan perkuliahan dipindahkan ke UPH Tower. Pada tahun yang sama, Yayasan Pelita Harapan membuka Akademi Pariwisata Pelita Harapan dengan jurusan Manajemen Perhotelan dan Manajemen Usaha Wisata serta Fakultas Ilmu Komunikasi. Sejalan dengan pertumbuhan jumlah mahasiswa dan penambahan jurusan, pembangunan gedung kuliah juga bertambah, Gedung D (2004), Gedung E (2005), Gedung C (2006), UPH Business School (2008)

Pada tahun 2006, UPH juga membuka kelas internasional bagi mereka yang ingin mendapatkan gelar Sarjana di Indonesia. Sedangkan untuk program S2 Master, UPH membuka kelas di kawasan Semanggi, Jakarta. Tahun 2007, UPH membuka cabang di luar Jabodetabek, yaitu di Surabaya, Jawa Timur dengan 6 program sarjana S-1 dan 2 program S-2 master. Dengan menerapkan secara langsung teknologi ke dalam sistem belajar-mengajar. Berbagai teknologi tinggi menjadi fasilitas bagi mahasiswanya, seperti Smart Card (Kartu Mahasiswa UPH), dll.

D. Akademi Ilmu Administrasi (AIA) Maulana Yusuf Banten

Berdasarkan perkembangan pendidikan politik di Indonesia sekitar tahun 1965 – 1955 berdampak pada dinamika perguruan tinggi, dalam hal ini termasuk dengna Universitas Maulana Yusuf. Pada tanggal 17 Agustus 1966, berdasarkan SK No. 10/5/1966 Fakultas Sosial Politik UNMAYU berubah menjadi Akadei Ilmu Administrasi (AIA) Maulana Yusuf Banten.

Kemudian seriting berjalannya waktu di tahun 1983 Akademi Ilmu Admnisitrasi (AIA) memutuskan berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Admnistrasi Maulana Yusuf Banten. Rencana perubahan tersebut berhasil terealisasi dengna keluarnya SK Mendikbud No. 0136/0/1983. Degan dilanjutkan turunya SK Mendikbud No. 094/0/1991 pada tanggal 1 Maret 1991, sehingga Jurusan Administrasi Negara berubah status dari terdaftar menjadi diakui.

Beberapa universitas di atas merupakan universitas atau istitut perguruan tinggi yang berdiri di bawah tahun 2000. Universitas-universitas tersebut berperan besar sebagai wadah para mahasiswa menimba ilmu secara mendalam untuk mempersiapkan diri sebelum terjun ke masyarakat. Eksistensi universitas-

universitas ini sangat penting, dari sudut pandang letak mereka memudahkan masyarakat Banten dengan lokasi yang masih dalam wilayah Banten sehingga masyarakat memiliki opsi apakah ingin menimba ilmu di lokasi yang dekat dengan rumahnya atau pergi menimba ilmu keluar wilayah Banten. Bersumber dari web resmi STIA Maulana Yusuf (http://stia-maulana-yusuf-banten-wb-43173.unija.ac.id/id1/2783-2649/stia-maulana-yusuf-banten_43173_stia-maulana-yusuf-banten-wb-43173-unija.html).

B. Sejarah Pembentukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Dikutip dari Manshur (2014: 15-23), saat krisis moneter tahun 1997 semua sektor dan lapisan masyarakat Indonesia terkena dampaknya, tidak terkecuali dengan Universitas Tirtayasa yang saat itu masih merupakan universitas negeri. Untirta hanya terdapat mahasiswa baru sejumlah 300 orang. Honor dosen dan gaji karyawan baru dapat dibayar dua bulan kemudian dengan angka di bawah nilai upah minimum regional (UMR).

Tahun 1999, Ketua Dewan Penyantun (DP) Untirta, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Surjadi Soedirdja, yang lahir di Kampung Kembang, Jati Petir, Kabupaten Serang, mengadakan buka puasa bersama di rumahnya di Jakarta. Turut hadir antara lain Ketua Badan Pendiri (BP) Yayasan Pendidikan Tirtayasa (Yapenta), Brigadir Jenderal TNI (Purn.) H. M. A. Sampurna, dan Rektor Untirta, Prof Dr. Ir. H. Hasbi Tirtapradja, disertai sejumlah pembantu rektor dan dekan, antara lain Drs. H. Sholeh Hidayat, M. Pd., dan Ahmad "Cecep" Sukarti, S. H.

Dalam pertemuan itu, disepakati untuk menjadikan Untirta perguruan tinggi negeri, mengingat daya beli masyarakat Banten sangat lemah, sehingga Yapenta tidak mampu lagi mengurus perguruan tinggi swasta tersebut. Pendekatan pun dilakukan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Juwono Sudarsono.

Tanggal 5 Februari 1999, Presiden B. J. Habibie berkunjung ke ulama Banten di Pondok Pesantren Darul Iman, Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Para tokoh melakukan pendekatan lewat kesempatan ini dan Presiden sendiri setuju dengan rencana pembentukan PTN di Banten.

Tanggal 19 Februari 1999, tokoh masyarakat Banten menemui Presiden B. J. Habibie untuk memberitahukan eksistensi Untirta di Banten. Presiden Habibie menyambut kedatangan mereka serta menyarankan agar dibuat proposal pendirian universitas negeri, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Eksistensi industri baja dan petrokimia di area Cilegon – Anyer – Merak dan sekitarnya dapat dimanfaatkan untuk menyerap sumber daya manusia. Pada masa itu perusahaan industri baja dan petrokimia berkembang sangat pesat di Indonesia. oleh karena itu perlu adanya pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas.
2. Sudah terdapat fasilitas fisik karena Untirta sudah memiliki lima fakultas, dengan adanya lima fakultas ini menjadi pondasi awal untuk menjadi Universitas Negeri.
3. Pada masa itu belum terdapat universitas negeri di Provinsi Banten

Berikut merupakan poin-poin yang tercantum dalam proposal yang diajukan oleh pihak Yapenta untuk perubahan Untirta menjadi Universitas Negeri (Manshur. 2014: 20):

1. Perluasan Fakultas Teknik dengan pembentukan Fakultas Teknik Industri di Cilegon, dengan jurusan sebagai berikut Teknik Listrik, Teknik Mesin, Teknik Kimia, Teknik Industri, dan Teknik Metalurgi.
2. Pendirian Program Diploma Teknik dan Niaga, dengan melengkapi dengan jurusan perhotelan dan pariwisata, serta tiga jurusan komunikasi yaitu bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Jepang.
3. Pemekaran Jurusan Teknik Sipil menjadi Fakultas Perencanaan dan Sipil dengan ditambahkannya Jurusan Teknik Lingkungan dan Jurusan Arsitektur.
4. Pendirian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dengan Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Jurusan Administrasi Negara.

Tanggal 16 maret 1999, Pengurus Yapenta dan Pembantu Rektor I Untirta menghadap Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud di Jakarta menanyakan persyaratan penegrian. Selanjutnya 14 April 1999 Pengurus Yapenta,

Rektor Untirta, dan Ketua Dewan Penyantun Untirta menghadap Mendikbud di Jakarta untuk menanyakan perihal petunjuk penegrian.

Tanggal 23 April para tokoh masyarakat dan Ulama Banten pergi ke Istana Merdeka, Jakarta. Berikut merupakan tokoh-tokoh masyarakat Banten yang menghadap presiden, antara lain (Manshur. 2014: 18):

1. Wakil Ketua Yapenta, H. Momon Gandasasmita, S. H.
2. Ketua BP Yapenta, Drs. H. Kartiwa Suriasaputra
3. Rektor Untirta, Prof. Dr. Ir Hasbi Tirtapradja Bupati Kabupaten Lebak, Drs. Moch. Yas'a Mulyadi, M.T.P.
4. Sekretaris Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang, Drs. H. Dedy Djumhana.
5. Ulama Kabupaten Pandeglang, K. H. Tb. Rafe'I Ali
6. Ulama Kabupaten Serang, Drs. H. Ismail Makmun
7. Ulama Kabupaten Lebak, K. H. Muhammad Yusuf
8. Tokoh masyarakat dan pengusaha Banten, H. Tb. Chasan Sochib
9. Tokoh masarakat Cilegon, H. Tb. Aat Syafaat
10. Cendekiawan Tangerang dan pengurus Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) Wilayah I Banten, Drs. H. Yusuf Budiatanu
11. Sekretaris Yapenta, Drs. H. Nurdi Achmadi, M. M.
12. Letjen RNI (Purn.), H. Surjadi Soedirdja, selaku pendamping unsur tokoh dan sesepuh masyarakat Banten, jga selaku DP Untirta.

H. Tb. Chasan Sochib mengemukakan maksud kedatangan mereka kepada Presiden B. J. Habibie dengan jelas dan tegas. Beliau meminta kepada presiden untuk segera merubah status Untirta dari universitas swasta menjadi universitas negeri pada hari itu juga. B. J. Habibie menanggapi hal tersebut dengan positif dan memberitahukan bahwa akan segera menegerikan Untirta. Beliau juga berjanji akan secepatnya membicarakan prosedur nya dengan para meteri terkait, yaitu Mendikbud, Menteri Koordinator Pengawasan Pembangunan / Penertiban Aparatur Negara (PAN), Menteri / Ketua Badan Perencanaan Pembangunan

Nasional (Bappenas), Menteri Pemberdayaan Badan Usaha milik Negara (BUMN), dan Mandagri.

Tanggal 7 Juni 1999, para petinggi Untirta menghadap Dirjen Dikti di Jakarta. Pada pertemuan ini, diminta penjelasan hasil pertemuan teknis Kepala Negara dengan menteri terkait, khususnya dengan Mendikbud. Tanggal 21 Juni 1999, Pengurus Yapenta, Rektor Untirta, dan Direktur Utama PT Krakatau Steel selaku Dewan Penyantun Untirta bertemu dengan pihak Mendikbud. Prof. Dr. Yahya Muhaimin selaku pihak Mendikbud, mengatakan bahwa proses pengirian butuh persiapan tiga hingga lima tahun lamanya. Namun pada rentan masa itu pemerintah dapat mengalokasikan dana yang ditunjukan untuk perekrutan dosen, pembenahan bidang administrasi, akademik, sarana dan prasarana.

Berdasarkan Surat No. 013 / BP-YPT/ DL/ VI/ 1999, Yapenta mengajukan dana sebesar Rp 2.164.400.000 agar diizinkan mengganti papan nama dengan tulisan “Universitas Tirtayasa Banten (Untirta) dalam Persiapan Penegrian.” Sebelumnya, atas pendekatan Surjadi Soedirdja, Presiden Habibie akan membantu menyumbangkan dana untuk Untirta dalam nominal antara Rp 700.000.000 sampai 1.500.000.000 dari relokasi anggaran beberapa departemen (Manshur. 2014: 21).

Dirjen Dikti Satryo Soemantri Brokonegoro sendiri menindaklanjutinya dengan menyurati Deputy Bidang SDM Bappenas di Jakarta pada 20 Juni 1999. Isi surat tersebut berisi pada tahun anggaran 2000/2001 dialokasikan dana bagi Untirta berupa Dana Bantuan Operasional (DBO) Spesifik, Paket penyelenggaraan Tri Dharma Operasional (DBO) Spesifik, paket penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi dosen bermutu, dan studi kelayakan Perguruan Tinggi bagi dosen bermutu, dan studi kelayakan pengembangan Untirta sesuai dengan kepentingan daerah, kemampuan masyarakat, dan kemampuan pemerintah.

Tanggal 1 September 1999, Untirta mengadakan Sarasehan dengan tema “Memberdayakan Universitas Tirtayasa Banten Menyongsong Millenium III” yang dihadiri kurang lebih 150 orang yaitu para ulama, tokoh masyarakat, jawara, pengusaha, dan orang tua mahasiswa. Ini diikuti dengan surat permohonan

menghadap Presiden yang diajukan oeh Ketua BP Yapenta, Brigjen TNI (Purn.P H. M. A. Sampurna.

Berkat kegigihan BP dan DP Yapenta, pengurus Yapenta itu sendiri serta pengelola Untirta dalam menanggapi aspirasi masyarakat Banten yang mendambakan adanya perguruan tinggi negeri di Banten. Bersumber dari (Manshur. 2014: 17), berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 130 Tahun 1999 tanggal 13 September 1999 Untirta mulai tahun akademik 2001/2002 menjadi Persiapan Universitas (Negeri) Sultan Ageng Tirtayasa. Pendaftaran calon mahasiswa baru membludak, kurang lebih 1.000 pendaftar.

Peran tokoh-tokoh masyarakat tersebut termasuk ke dalam kategori “minoritas kreatif” yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee dalam teori *Challenge and Responce*. Dengan kemampuan *self-determining* mereka dapat mewujudkan terealisasinya ide dan keinginan yang ada, dalam hal ini keinginan terhadap adanya Universitas Negeri yang dapat menjadi wadah pendidikan masyarakat Banten. Perilaku minoritas kreatif ini merupakan respon yang diambil dari tantangan berupa masalah yang ada. Pemaparan proses demi proses rangkaian peristiwa di atas mengalami pola gerakan ke arah kemajuan seperti konsep pergerakan sejarah yang dikemukakan oleh para sejarahwan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Tokoh-tokoh masyarakat Banten pada saat itu berdasarkan teori Arnold Toynbee dapat kita ibaratkan sebagai kelompok minoritas kreatif yang menginginkan perubahan pendidikan Banten ke arah yang lebih baik. Berdasarkan teori *Challenge and Response* kita dapat mengibaratkan bahwa poin *challenge* atau tantangan dari sejarah ini adalah rasa haus masyarakat Banten terhadap ilmu yang hanya dapat diisi dengan menuntut ilmu di universitas, kebutuhan administratif Banten akan universitas negeri sebagai provinsi yang baru lahir, dan yang terakhir ketidak mampuan yayasan tirtayasa untuk mempertahankan Untirta yang pada masa itu ikut terkena imbas krisis ekonomi 1998.

Eksistensi Untirta sebagai universitas negeri pertama di Banten memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan pendidikan masyarakat Banten, terkhususnya di daerah kota/kabupaten Serang dan sekitarnya. Sebelum Untirta menjadi universitas negeri terdapat banyak universitas lain yang tidak kalah penting perannya seperti IAIN Maulana Hasanudin, Universitas Pelita Harapan, Akademi Dinas Ilmu Agama, dan Akademi Ilmu Administrasi (AIA) Maulana Yusuf Banten.

Untirta sendiri berubah menjadi Universitas Negeri dikarenakan banyak faktor yang pertama dikarenakan kebutuhan administratif provinsi Banten yang pada saat itu baru mekar menjadi sebuah Provinsi baru. Kedua, kondisi Untirta yang pada saat itu sedang di ujung tanduk akibat krisis 1998. Dan Ketiga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi masyarakat Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Sharqawi, Effat. 2007. *Gerak Sejarah*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Badan Pusat Statistik Banten. 2000. *Banten Dalam Angka 2000*. Kota Serang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Banten. 2004. *Banten Dalam Angka 2004*. Kota Serang: Badan Pusat Statistik.
- Biro Administrasi Akademik (BAA). 1998. *Untirta dalam Wisuda Sarjana XI dan Program Diploma Universitas Tirtayasa Banten*. Kota Serang: BAA UNTIRTA.
- Danial, A. R., Endang dan Wasriah, Nana. 2009. *Metoda Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Kristanto, Andri. 2018. *Konsep Dasar Informasi*. Gava Media.
- Manshur, Khatib. 2001. *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi – Catatan Kesaksian Seseorang Wartawan*. Antara Pustaka Utama: Jakarta.
- Manshur, Khatib. 2014. *Selayang Padang Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Sjamsuddin, Helius. 2019. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Supandri, E Iwa Tskana. *Sekapur Sirih Perjalanan Panjang dan Kronologis Terbentuknya Provinsi Banten 1953 – 2000*.
- Usman, Husnaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Internet:

- Oktaviani, S. 2019. Tersedia: <http://repositori.unsil.ac.id/514/6/8.%20BAB%20II%20SKRIPSI.pdf>. Diakses: 12 April 2020.
- Ratmawatie, Kresma. 1998. *PUSAT PENGKAJIAN HUKUM DAN PEMBANGUNAN: BIROKRASI PERGURUAN TINGGI DI Indonesia. PERSPEKTIF*, Vol 3, No 2. Tersedia: <http://digilib.uinsby.ac.id/6216/5/Bab%202.pdf>. Diakses: 7 Desember 2019.

Wibowo, Yudha Eka. 2013. THEORIES OF HISTORY [Online]. Tersedia: https://www.academia.edu/6779462/THEORIES_OF_HISTORY_Disusun_oleh?auto=download. Diakses: 10 April 2020.

Wikipedia. *Universitas Pelita Harapan [Online]*. Tersedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Pelita_Harapan. Diakses: 10 April 2020.

Wikipedia. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah [Online]*. Tersedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta. Diakses: 10 April 2020.

_____. *STIA Maulana Yusuf Banten [Online]*. Tersedia: http://stia-banten-maulana-yusuf-wb-43173.kuliahsore.co.id/id1/2636-2502/stia-banten-maulana-yusuf_43173_stia-banten-maulana-yusuf-wb-43173-kuliahsore.html. Diakses: 12 April 2020

_____. 2015. *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN UIN SMH BANTEN [Online]*. Tersedia: <http://uinbanten.ac.id/index.php/web/profil/1>. Diakses: 12 April 2020.

Zed, Mestika. 2018. *Tentang Konsep Berfikir Sejarah [Online]*. Tersedia: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/download/4147/2737>. Diakses: 15 Juni 2020.

Daftar Narasumber

Varonika Dian Faradisa, SE, MM. Kepala Humas Rektorat Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, saksi seaman perubahan Universitas Swasta Tirtayasa menjadi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tanggal wawancara: 6 & 10 Desember 2019.

LAMPIRAN

Gambar 1: Berofoto bersama Ibu Veronika Dian Faradisa, SE, MM. dengan latar belakang foto-foto almarhum rektor-rektor untirta (Kepala Humas Rektorat Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2: Gedung Rektorat UNTIRTA yang sudah digunakan sedari awal Universitas Negeri Sultan Ageng Tritayasa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3 & 4: Kompleks Pendopo Gubernur Banten Brigjen K. H. Syam'un, gedung yang dulunya dipakai sebagai ruang perkuliahan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Universitas Tirtayasa

Sumber: Buku Selayang Pandang Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Gambar 5: Rektor Universitas Swasta Tirtayasa Alm. Drs. H. Kartiwa Suriasaputra

Sumber: Buku Selayang Pandang Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Gambar 6: Gedung Rektorat UNTIRTA – Pada lemari sebelah kiri terdapat prasasti pembangunan gedung yang terhalangan lemari

Sumber: Dokumentasi Pribadi

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 32 TAHUN 2001
TENTANG
PENDIRIAN UNIVERSITAS
SULTAN AGENG TIRTAYASA**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang: bahwa untuk meningkatkan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia di bidang pendidikan tinggi pada umumnya dan masyarakat Provinsi Banten dan sekitarnya pada khususnya, maka dipandang perlu menetapkan Keputusan Presiden tentang Pendirian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Mengingat:

1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3859);

Memutuskan

Gambar Scan 7 & 8: Salinan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia (B. J. Habibie) No. 32 Tahun 2001 Tentang Pendirian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Sumber: Lampiran Buku Selayang Pandang Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 130 TAHUN 1999
TENTANG
PERSIAPAN PENDIRIAN UNIVERSITAS NEGERI
SULTAN AGENG TIRTAYASA**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang: bahwa untuk pemerataan pembangunan di Provinsi Jawa Barat, khususnya di bidang pendidikan tinggi, dipandang perlu menetapkan persiapan pendirian Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa di Banten dengan Keputusan Presiden.

Mengingat:

1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor: 3390);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran negara Tahun 1999 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3859);

Memutuskan

Menetapkan: Keputusan Presiden tentang Persiapan Pendirian Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa.

Gambar Scan 9 & 10: Salinan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia (B. J. Habibie) No. 130 Tahun 1999 Tentang Persiapan Pendirian Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa